

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Cinta

1. Definisi Cinta

Erich Fromm menyatakan bahwa cinta adalah kegiatan aktif bukan pasif. Cinta adalah keadaan berada dalam cinta bukan jatuh cinta. Yang paling umum karakter aktif cinta dapat digambarkan dalam pernyataan bahwa cinta itu memberi bukan menerima.¹

Menurut Abraham Maslow cinta diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia. Perasaan cinta adalah keadaan yang dimengerti secara mendalam dan menerima dengan sepenuh hati. Perasaan cinta yang sesungguhnya adalah perasaan saling percaya dengan hubungan sehat penuh kasih.²

Menurut Sternberg cinta dengan teori triangular dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen, yaitu keintiman (*Intimacy*), gairah (*Passion*) dan komitmen (*Commitment*). Keintiman adalah komponen emosional dan melibatkan akar kedekatan, ketertarikan dan konektivitas dalam berbagi rasa. Gairah adalah komponen motivasional yang menginginkan bersatu dengan orang lain. Hasrat mencakup daya tarik seksual dan perasaan romantis. Komitmen adalah komponen kognitif yang mencerminkan

¹ Erich Fromm, *Seni Mencintai*, terj. Ali Sugiharjo dan Apul D. Mahardja (Jakarta: Sinar Harapan, 2018), 38-39.

² Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Imam (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1993), 42.

keinginan seseorang untuk mencintai orang lain dan tetap mempertahankan hubungan cinta tersebut. Dengan komponen itu, cinta dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi emosi yang mendekatkan individu pada individu yang lain karena didorong oleh suatu rangsangan seksual atau rasa romantis, sehingga keduanya ingin tetap bersatu, baik lahir maupun batin.³

Dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan keadaan emosi yang memiliki ketertarikan, komitmen, hasrat dan keintiman. Sehingga peneliti menggunakan teori cinta Sternberg yang lebih kompleks dan lebih terperinci.

2. Tipe-Tipe Cinta

a. Tipe Cinta Erich Fromm

Erich Fromm mengungkapkan bahwa cinta merupakan sikap yang berorientasi pada watak dan hubungan pribadi dengan dunia secara keseluruhan bukan pada satu objek cinta.⁴

Erich Fromm mengatakan bahwa:

Jika aku sungguh mencintai seseorang, maka aku mencintai semua orang, aku mencintai dunia, aku mencintai kehidupan. Jika aku bisa berkata oada orang lain, “Aku mencintaimu, aku juga harus bisa berkata, “Dalam dirimu aku mencintai semua manusia, melalui aku mencintai dunia, dalam dirimu juga aku cintai diriku.⁵

³ Robert J. Sternberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara Konsep Cinta Dari Zama Ke Zaman*, terj. Dewi Harjono (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 6.

⁴ Erich Fromm, *Seni Mencintai*, terj. Ali Sugiharjo dan Apul D. Mahardja (Jakarta: Sinar Harapan, 2018), 68.

⁵ *Ibid.*, 69.

Meskipun demikian masih menurut Fromm, cinta memiliki perbedaan tipe yang tergantung pada objek yang dicintai. Adapun tipe cinta menurut Erich Fromm antar lain:

1) Cinta Persaudaraan

Cinta persaudaraan adalah cinta antar sesama manusia. Dalam cinta persaudaraan tercipta perasaan bersatu, memiliki solidaritas dan kesatuan antara sesamanya. Cinta persaudaraan berlandaskan perasaan bahwa kita semua satu. Perbedaan-perbedaan bakat, kecerdasan, pengetahuan tidak untuk dibandingkan.

2) Cinta Keibuan

Cinta keibuan adalah afirmasi tanpa syarat atas kehidupan dan kebutuhan sang anak. Cinta seorang ibu kepada anaknya yang sedang tumbuh, tanpa menginginkan balasan untuk dirinya sendiri. Dari sinilah cinta keibuan dianggap sebagai jenis cinta tertinggi dan paling sakral diantara semua ikatan emosional.

3) Cinta Erotis

Cinta erotis adalah ketertarikan individual sepenuhnya, antara dua orang tertentu. Adapun faktor penting cinta erotis adalah kerelaan. Mencintai seseorang bukan saja perasaan yang kuat tapi keputusan, pertimbangan, dan janji. Karna perasaan bisa datang dan pergi.

4) Cinta Diri

Cinta diri merupakan mencintai diri sendiri, bukan mementingkan diri sendiri. Mencintai diri sendiri berarti mengaktualisasikan dan memfokuskan kekuatan dirinya untuk mencintai orang lain.

5) Cinta Tuhan

Cinta Tuhan berasal dari perasaan terasing dan keinginan mengalahkan keterasingan yang menggelisahkan itu melalui penyatuan.⁶

b. Tipe-Tipe Cinta Sternberg

Teori Segitiga Sternberg memiliki tiga komponen penting yaitu, keintiman, gairah dan komitmen. Kemudian dari tiga komponen ini akan menghasilkan tujuh tipe cinta yang berbeda. Tipe-tipe cinta ini memiliki perbedaan dalam jumlah komponen yang terlibat dan komponen mana yang menyusun.⁷ Adapun tujuh tipe cinta Sternberg antara lain:

1) *Liking* (Rasa Suka)

Bentuk cinta dimana yang ada hanya unsur keintiman tanpa gairah dan komitmen. Ada pada hubungan persahabatan (bisa sesama jenis kelamin). Perasaan-perasaan yang muncul dikarakteristikan dengan hubungan pertemanan. Individu akan merasa dekat, saling terikat dan nyaman terhadap orang yang

⁶ Ibid., 91.

⁷ Robert J. Sternberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara Konsep Cinta Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Dewi Harjono (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 23.

dijadikan subjek “*liking*” tanpa adanya gairah maupun komitmen membentuk hubungan jangka panjang.⁸

Secara emosional ada ikatan dengan orang tersebut, tetapi tidak ada gairah yang muncul atau keinginan untuk menghabiskan hidup bersama orang tersebut. Ada kemungkinan bahwa hubungan pertemanan akan memunculkan gairah atau komitmen jangka panjang, tetapi kebanyakan hubungan pertemanan hanya sebatas menunculkan perasaan suka.

2) *Infatuated Love* (Cinta Nafsu)

Bentuk cinta dimana yang ada hanya elemen gairah tanpa komitmen dan keintiman. Ada pada cinta pandangan pertama (biasa disebut *infatuasi*) atau pada ketertarikan fisik yang biasanya mudah hilang. Biasanya ini muncul karena adanya pengalaman keterbangkitan gairah tanpa adanya keintiman dan komitmen.⁹

3) *Empty Love* (Cinta Hampa)

Bentuk cinta dimana yang ada hanya elemen komitmen tanpa gairah dan keintiman. Biasanya ditemukan pada pasangan yang telah menikah dalam waktu yang panjang (misalnya pada lanjut usia). Ini adalah bentuk cinta dimana hubungan tersebut telah menemukan kejenuhan.¹⁰

⁸ Ibid., 23

⁹ Ibid., 26

¹⁰ Ibid., 27

4) *Romantic Love* (Cinta Romantis)

Bentuk cinta dimana didalamnya terdapat komponen keintiman dan gairah yang kuat tanpa adanya komitmen. Biasanya terdapat pada orang-orang yang berpacaran. Pada bentuk cinta ini, pasangan tersebut tidak hanya saling tertarik secara fisik tetapi ada keterikatan emosional diantara keduanya.¹¹

5) *Companionate Love* (Cinta Persahabatan)

Hubungan jangka panjang yang tidak melibatkan unsur gairah, hanya ada komponen keintiman dan komitmen. Biasanya terdapat pada hubungan persahabatan. Jenis hubungan ini adalah hubungan jangka panjang, pertemanan yang memiliki komitmen, hubungan pernikahan yang ketertarikan fisik diantaranya sudah pudar.¹²

6) *Fatuous Love* (Cinta Buta)

Bentuk cinta yang didalamnya terdapat komponen gairah dan komitmen namun tanpa keintiman. Biasa terdapat pada hubungan suami istri yang sudah kehilangan keintimannya. Jenis cinta ini terjadi jika pasangan saling berkomitmen satu sama lainnya dengan dasar adanya gairah diantara mereka tanpa adanya keintiman. Jika gairah yang muncul terjadi dengan cepat dan tidak ada munculnya keintiman untuk selanjutnya, maka hubungan yang didasarkan pada bentuk cinta ini tidak akan bertahan lama.¹³

¹¹ Ibid., 28

¹² Ibid., 29-30

¹³ Ibid., 30-31

7) *Consummate Love* (Cinta Sejati)

Bentuk cinta yang didalamnya terdapat semua komponen, baik keintiman, gairah maupun komitmen dalam proporsi yang seimbang. Bentuk cinta ini merupakan bentuk yang ideal oleh sebab itu orang berusaha untuk mendapatkannya.¹⁴

Dari penjelasan beberapa teori konsep cinta dalam psikologi diatas, peneliti menggunakan Teori Segitiga Cinta Sternberg sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mengetahui secara khusus konsep cinta pada pasangan gay. Karena dari teori ini peneliti bisa mengetahui tipe cinta pada pasangan gay tersebut.

B. Gay

1. Definisi Gay

Homoseksual adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama.¹⁵ Colin Spencer sebagaimana dikutip dari Hatib Abdul Kadir mengemukakan bahwa, homoseksual merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis atau tidak, dimana ia bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama.¹⁶

¹⁴ Ibid., 32-33

¹⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 247.

¹⁶ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, (Yogyakarta: INSISPress, 2007), 66.

Sawitri Supardi Sadarjoen, juga mendefinisikan homoseksual sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang terhadap orang lain dengan jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual dapat digunakan baik untuk pria, yang lebih dikenal dengan istilah gay, ataupun wanita lebih dikenal dengan istilah lesbian.¹⁷

Michael sebagaimana dikutip dari Kendall mengidentifikasi tiga kriteria dalam menentukan seseorang itu gay, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya
- b. Keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya
- c. Mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa gay adalah laki-laki yang mempunyai ketertarikan seksual pada sesama jenis dan mempunyai kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial dengan sesama jenis. Dalam menentukan bahwa seseorang itu adalah *gay* ada beberapa kriteria yaitu ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya, keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya, mengidentifikasi diri sebagai gay.¹⁹

¹⁷ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 41.

¹⁸ Kendall, P. C, *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Second Edition*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1998), 21.

¹⁹ *Ibid.*, 22.

2. Faktor Penyebab Homoseksual antara lain:

- a. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- c. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
- d. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang jadi menetap.²⁰

Faktor penyebab homoseksual menurut Kertbeny sebagaimana dikutip oleh Akhir Aprilla Irawan antara lain:

- a. Faktor keluarga

Pengalaman trauma pada masa kanak-kanak yang memiliki hubungan yang renggang dengan ibuk atau bapaknya.

- b. Faktor lingkungan

Homoseksual bukan dibawa sejak lahir, namun terbina melalui pengalaman. Seperti keadaan pada waktu bayi-dewasa awal.

- c. Faktor biologis

Suatu keadaan dimana seorang laki-laki menyukai teman sejenis yang disebabkan oleh hormon.

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 247.

d. Faktor individu

Berasal dari proses lanjutan pembelajaran sewaktu kecil.

e. Faktor yang menyebabkan individu tertarik pada homoseksual

Karena keinginan hawa nafsu yang menyenangkan dan tidak dapat ditolak, harga diri tidak boleh dapat dari hubungan lain. Ketakutan terhadap lawan jenis menyebabkan respon erotic menjadi pasif

f. Peran utama aktifitas seksual

Individu merasakan pengalaman homoseksual pertama terbuka, hal ini akan membuat individu meneruskan aktifitas seksualnya.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab menjadi homoseksual antar lain karena faktor biologis, lingkungan, keluarga dan pengalaman traumatis individu.

3. Pandangan Agama-Agama Di Indonesia Tentang Homoseksual Antara Lain:

a. Menurut agama islam

Homoseksual adalah perbuatan liwath. Yang berarti kaum Luth, karena dihubungkan dengan kaum Luth yang secara terang-terangan melakukan perbuatan homoseksual itu. Istilah ini muncul dari perbuatan kaum Luth yang disebutkan didalam Al-Qur'an, dalam QS. Al-Ankabut (29): 28-35:

²¹ Akhir Aprilla Irawan, *"Aku adalah Gay (Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay)"*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Oktober 2014.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
 مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٨) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ
 وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّنَا
 بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩) قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى
 الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (٣٠) وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا
 إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنْ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ (٣١) قَالَ إِنْ
 فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ
 كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٣٢) وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ
 وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُونَكَ وَأَهْلَكَ
 إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٣٣) إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ
 الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٣٤) وَلَقَدْ تَرَكْنَا
 مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣٥)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan

sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal”²²

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth adalah termasuk perbuatan yang keji dan islam melarang perbuatan homoseksual ini. Kemudian yang seharusnya dilakukan adalah menyadarkan bahwa perbuatan ini tidak patut dilakukan.²³

b. Agama Kristen

Agama Kristen menolak perbuatan homoseksual atau LGBT, bahkan melaknat dan meg hukumnya dengan hukuman yang berat terhadap pelaku homoseksual atau LGBT. Hal ini sesuai, sesuai dengan Bibel atau Alkitab yang diimani oleh kaum Kristiani (Katolik dan Protestan) yang tertuang dalam Kitab Imamat sebagai berikut:

“Orang laki-laki tak boleh bersetubuh dengan orang laki-laki, Allah membenci perbuatan itu” (Imamat, 18:22)²⁴

“Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki lain, mereka melakukan perbuatan yang keji dan hina, dan keduanya harus dihukum mati. Mereka mati karena salah mereka sendiri” (Imamat, 20: 13)²⁵

Perbuatan homoseksual dalam kitab ini menyatakan bahwa termasuk perbuatan yang keji dan hina, bahkan dibenci dan hukum mati karena telah melanggar perbutan yang tidak sesuai. Dimana

²² QS. Al-Ankabut (29): 28-35.

²³ Syafi'in Mansur, “Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia”, *Aqlania*, No. 01, Vol. 08 (Januari-Juni, 2017) , 34.

²⁴ Al- kitab. Imamat (18): 22.

²⁵ Al- kitab. Imamat (20): 33.

seharusnya laki-laki menyukai perempuan dan perempuan menyukai laki-laki.²⁶

c. Agama Hindu

Agama Hindu tidak menganggap homoseksual atau LGBT sebagai kejahatan melainkan sebagai perbuatan dosa yang harus ditanggung oleh pribadi masing-masing. Dalam hal ini, Shri Sri Ravi Shankar menyatakan bahwa homoseksual tidak pernah dianggap sebagai kejahatan dalam ajaran agama-agama Hindu.

Agama Hindu tidak membenarkan perkawinan antara pria dengan pria (gay), wanita dengan wanita (lesbi). Penyimpangan perilaku seks ini tidak diberikan hak untuk mendapatkan upacara perkawinan dengan puja mantra Veda. Walhasilnya, bahwa ajaran agama Hindu tidak menerima perkawinan sesama jenis walaupun tidak dibahas secara rinci namun agama ini membahas tentang karma yang akan mereka dapatkan balasannya atas perbuatan yang dilakukan karena hal itu merupakan penyimpangan dari nilai-nilai moral.²⁷

d. Agama Budha

Agama ini tidak mengutuk dan menghukum homoseksual atau LGBT dan tidak keras pula terhadap pernikahan sesama jenis. Bahkan tidak terlalu ketat pula dengan mengatur pernikahan karena dalam ajaran Budha. Pernikahan dianggap sebagai kebiasaan sosial dan bukan sebagai tugas religius melainkan suatu lembaga yang dianut

²⁶ Syafi'in Mansur, "Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia", *Aqlania*, No. 01, Vol. 08 (Januari-Juni, 2017), 42.

²⁷ *Ibid.*, 45.

oleh manusia dari kehidupan hewan dan untuk memelihara keutuhan dan keselarasan dalam proses berkembangbiakan.

Sang Budha tidak memperlakukan aturan tentang kehidupan pernikahan tapi memberi nasihat yang perlu tentang kehidupan pernikahan tapi memberi nasihat yang perlu tentang bagaimana menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia.²⁸

e. Agama Konghucu

Agama ini, tidak menolak secara tugas terhadap pelaku homoseksual atau LGBT dan termasuk menikah sesama jenis, baik sesama lelaki maupun sesama perempuan. Walaupun ajaran agama Konghucu mendukung pernikahan antara laki-laki dengan perempuan yang dicintai karena pernikahan diartikan sebagai salah satu tugas tugas suci manusia yang memungkinkan sejarahnya dan mengembangkan benih-benih firman Tuhan.²⁹

Dari beberapa perspektif agama yang ada di Indoneia ini terlihat bahwa agama Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Budha dan Konghucu, sama-sama menolak pernikahan dan perilaku homoseksual. Namun, agama Hindu, Budha dan Konghucu tidak terlalu tegas dalam mengecam pernikahan dan perilaku homoseksual, hal ini karena dalam ajaran kitab sucinya tidak dijelaskan secara tegas.

²⁸ Ibid., 48.

²⁹ Ibid., 50.

C. Yayasan Redline Indonesia

Yayasan Redline Indonesia merupakan organisasi yang didirikan pada 17 Mei 2010 berdasarkan Surat Pengesahan Negeri Kota Kediri Nomor 216/BH/2010/PN/KDR, Akta Notaris Nomor 47 Tahun 2010. Kemudian diperbaharui berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU/0013151.AH.01.12. tahun 2018.

Organisasi ini berkomitmen untuk berkontribusi mengurangi masalah yang terjadi dimasyarakat, terutama masyarakat marginal seperti, ODHA (orang dengan HIV AIDS), WPS (Wanita Pekerja Seks), Korban Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer), Anak Berhadapan dengan Hukum). Melalui pendampingan dan pemenuhan bio-psikososial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Organisasi Redline ini memiliki Visi menjadi organisasi yang independen dan berkualitas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengatasi masalah kemanusiaan, pendidikan, dan kesehatan berdasarkan hak asasi manusia.

Sedangkan Misinya pengembangan organisasi yang komprehensif dan berkelanjutan, membangun dan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam hal pendidikan dan kesehatan melalui pemberdayaan, keterampilan, persamaan hak dan kesetaraan gender yang mengacu pada hak asasi manusia.

Tujuan organisasi membangun kesadaran dan pemahaman tentang kesadaran masyarakat rentan dengan stigma dan diskriminasi serta masyarakat umum dalam hal pendidikan, kesehatan, kesetaraan hak dan kesetaraan gender yang mengacu pada penegakan hak asasi manusia dan peningkatan keterampilan untuk kelompok masyarakat yang masih mendapatkan stigma dan diskriminasi.